

Elemen *Fraud Hexagon* dan Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan: Peran Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Puan Sabrina Devi¹, Enny Susilowati Mardjono²

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro

puansab28@gmail.com¹, enny.susilowati@dsn.dinus.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Fraud Hexagon elements on the potential for fraudulent financial reporting and to investigate the moderating role of firm size in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2024. This research employs a quantitative approach with a causal research design. The sample consists of 152 firm-year observations selected using purposive sampling. Fraudulent financial reporting is measured using the Beneish M-Score, while hypothesis testing is conducted through multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that external pressure and ineffective monitoring have a positive and significant effect on the potential for fraudulent financial reporting. Conversely, change in auditor, change in director, and arrogance do not significantly affect the potential for fraudulent financial reporting. Collusion is found to have a significant negative effect on fraudulent financial reporting. Furthermore, firm size moderates the relationship between external pressure, arrogance, and collusion and the potential for fraudulent financial reporting, but does not moderate the effects of ineffective monitoring, change in auditor, and change in director. The findings highlight external pressure and ineffective monitoring as the primary factors that increase the risk of fraudulent financial reporting, while firm size influences the strength of several Fraud Hexagon relationships. This study contributes to the development of fraud detection literature and provides practical implications for strengthening corporate governance and fraud prevention efforts.

Keywords : *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting, Beneish M-Score, Firm Size, Moderated Regression Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen Fraud Hexagon terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan serta menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Sampel penelitian terdiri atas 152 observasi perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Potensi kecurangan pelaporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa external pressure dan ineffective monitoring berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, change in auditor, change in director, dan arrogancy tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel collusion terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan external pressure, arrogancy, dan collusion terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, namun tidak mampu memoderasi hubungan ineffective monitoring, change in auditor, dan change in director. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan lemahnya pengawasan merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan memengaruhi kekuatan hubungan beberapa elemen Fraud Hexagon terhadap potensi fraud.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur deteksi fraud serta implikasi praktis bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam memperkuat tata kelola perusahaan dan upaya pencegahan kecurangan.

Kata kunci : Fraud Hexagon, Kecurangan Pelaporan Keuangan, Beneish M-Score, Ukuran Perusahaan, Moderated Regression Analysis.

PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk fraud yang frekuensinya relatif lebih rendah dibandingkan jenis fraud lainnya, tetapi menimbulkan kerugian yang paling besar bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan (Mardjono et al., 2024). Praktik ini tidak hanya menurunkan kualitas informasi akuntansi, tetapi juga menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi, merusak reputasi perusahaan, serta melemahkan kepercayaan pasar terhadap laporan keuangan (Khamainy et al., 2022);(Toit, 2024);(Nejad, 2024);(Mardjono et al., 2024).

Fenomena kecurangan pelaporan keuangan masih menjadi perhatian di berbagai sektor industri, termasuk pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu kasus yang cukup menyita perhatian publik terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan hasil investigasi independen yang dilakukan oleh Ernst & Young (EY) pada tahun 2019, ditemukan dugaan penggelembungan (overstatement) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap dengan nilai mencapai Rp4 triliun. Selain itu, ditemukan pula dugaan penggelembungan penjualan sebesar Rp662 miliar dan EBITDA sebesar Rp329 miliar. Investigasi tersebut juga mengungkap adanya dugaan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun kepada pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan dalam pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan berpotensi menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingan.

Selain kasus AISA, fenomena yang berkaitan dengan potensi kecurangan pelaporan keuangan juga dapat ditemukan pada beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman lainnya. PT FKS Food Sejahtera Tbk, yang merupakan hasil restrukturisasi AISA, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan laba dan arus kas operasional pada beberapa periode berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Meskipun tidak dapat dijadikan bukti terjadinya fraud, kondisi tersebut dapat menjadi sinyal awal yang mengindikasikan adanya potensi penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Fenomena serupa juga terlihat pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), dan PT Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang mengalami fluktuasi penjualan, laba, maupun kondisi keuangan perusahaan pada beberapa periode. Perubahan kinerja tersebut menunjukkan adanya tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan usaha dan memenuhi ekspektasi investor. Dalam

perspektif fraud, tekanan yang tinggi dapat mengindikasikan adanya potensi kecurangan pelaporan keuangan apabila tidak diimbangi dengan sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang efektif (Sugiarti, 2024).

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa potensi kecurangan pelaporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga oleh faktor perilaku individu dan lingkungan organisasi. Tekanan untuk mencapai target tertentu, peluang yang muncul akibat lemahnya pengawasan, kemampuan individu dalam memanfaatkan kelemahan sistem, hingga kemungkinan adanya kerja sama antar pihak dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Octaviana, 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan berbagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan secara lebih komprehensif.

Secara konseptual, Fraud Hexagon tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil pengembangan bertahap dari model-model fraud sebelumnya. Fraud Triangle menjelaskan bahwa potensi kecurangan muncul ketika terdapat tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Fouziah et al., 2022). Model ini kemudian berkembang menjadi Fraud Pentagon dengan penambahan unsur *capability* dan *arrogance*, sehingga penjelasan mengenai potensi kecurangan menjadi lebih relevan dalam konteks korporasi modern (Nurbaiti & Triani, 2023). Selanjutnya, Fraud Hexagon menambahkan unsur *collusion*, karena dalam praktiknya kecurangan pelaporan keuangan sering kali tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan kerja sama antar pihak untuk memanipulasi atau menyembunyikan penyimpangan. Dengan demikian, Fraud Hexagon dipandang lebih komprehensif dalam menjelaskan potensi kecurangan pelaporan keuangan karena mencakup tekanan, peluang, pembenaran, kemampuan pelaku, arogansi, dan kolusi dalam satu kerangka analitis (Vousinas, 2017);(Larum et al., 2021);(R. Putra, W. Respati, 2021).

Meskipun Fraud Hexagon telah banyak digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Pada elemen *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi, Larum et al. (2021) menemukan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Sabaruddin (2022) serta yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil juga terjadi pada elemen *collusion*. Larum et al. (2021) menemukan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan Pasaribu & Ekowati (2023) menunjukkan bahwa pengaruh kolusi bergantung pada indikator yang digunakan. Inkonsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara elemen Fraud Hexagon dan potensi kecurangan pelaporan keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor perbankan, BUMN, pertambangan, dan manufaktur secara umum, sedangkan penelitian pada subsektor makanan dan minuman masih relatif

terbatas. Di sisi lain, penelitian yang menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara elemen Fraud Hexagon dan potensi kecurangan pelaporan keuangan juga masih jarang dilakukan. Sabaruddin (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan belum mampu memoderasi hubungan faktor-faktor fraud terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada sektor perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh elemen Fraud Hexagon terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman serta menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara indikator Fraud Hexagon dan potensi kecurangan pelaporan keuangan, serta menilai peran ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi elemen Fraud Hexagon mana yang paling dominan memengaruhi potensi fraud; (2) untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel tersebut; dan (3) memberikan rekomendasi pencegahan fraud untuk perusahaan Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dan memberikan wawasan praktis bagi regulator seperti OJK dalam memperkuat tata kelola keuangan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan kepentingan serta ketidakseimbangan informasi. Pemilik mengharapkan peningkatan nilai perusahaan, sementara manajemen juga memiliki kepentingan pribadi yang dapat mendorong perilaku oportunistis, termasuk dalam penyajian laporan keuangan (Eisenhardt dalam Sumbari et al., 2023). Teori ini relevan digunakan dalam penelitian karena mampu menjelaskan munculnya kecurangan pelaporan keuangan melalui elemen Fraud Hexagon, seperti tekanan kinerja, kesempatan akibat lemahnya pengawasan, serta rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi manajemen. Selain itu, ukuran perusahaan dipandang dapat memperkuat konflik keagenan karena semakin besar perusahaan, semakin kompleks struktur dan semakin tinggi asimetri informasi, sehingga memengaruhi hubungan antara elemen Fraud Hexagon dan risiko kecurangan pelaporan keuangan (Sumbari et al., 2023).

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan manipulatif yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen atau pihak terkait dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan secara wajar, sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan

keputusan. Praktik ini umumnya dilakukan melalui pengakuan pendapatan yang tidak semestinya, penggelembungan aset, atau menyembunyian kewajiban guna menampilkan kondisi kinerja keuangan yang tampak lebih baik. Kecurangan pelaporan keuangan sering terjadi ketika manajemen memiliki kewenangan besar dalam proses pelaporan dan pengawasan internal tidak berjalan secara efektif, sehingga peluang untuk melakukan manipulasi menjadi lebih besar (Marzuki et al., 2024; Nejad, 2024). Dalam konteks perusahaan di negara berkembang, lemahnya kualitas audit, tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, serta kompleksitas organisasi turut meningkatkan risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang berdampak pada menurunnya kualitas informasi akuntansi dan kepercayaan pasar (Marzuki et al., 2024; Larum et al., 2021; Nejad, 2024).

Fraud Hexagon

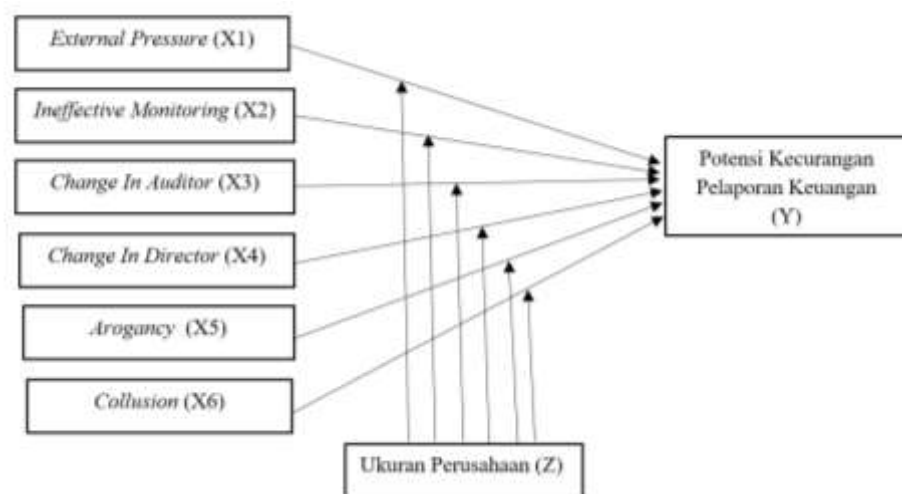
Pada tahun 2019, George L. Voutsinas menawarkan model Fraud Hexagon sebagai jawaban atas kelemahan tersebut. Dalam artikelnya “Advancing the Fraud Triangle Theory: The Fraud Hexagon”, ia menambahkan unsur kolusi sebagai elemen keenam yang memperkaya pemahaman mengenai fraud. Menurut Voutsinas (2019) dalam Sumbari et al., 2023, kolusi merupakan fenomena yang paling sering ditemukan dalam fraud organisasi modern, di mana beberapa pihak bekerja sama untuk menutupi atau memfasilitasi penyimpangan. Dengan memasukkan kolusi sebagai bagian dari model, Fraud Hexagon tidak hanya menjelaskan motif personal pelaku, tetapi juga menyoroti dinamika hubungan antarpelaku yang membuat fraud semakin sulit dideteksi.

Teori Fraud Hexagon merupakan pengembangan terbaru dari teori-teori kecurangan yang telah lama dikenal dalam literatur akuntansi dan kriminologi. Dimulai dari gagasan Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953, teori tersebut menyatakan bahwa fraud muncul ketika seseorang menghadapi tekanan, memiliki kesempatan, dan mampu merasionalisasi perbuatannya (Sumbari et al., 2023). Meski berpengaruh besar, model ini kemudian dipandang tidak lagi cukup untuk menjelaskan kompleksitas fraud di perusahaan modern, khususnya fraud yang melibatkan pejabat dengan kewenangan besar. Perkembangan berikutnya muncul melalui teori Fraud Pentagon yang dikembangkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, yang menambahkan unsur kapabilitas dan arogansi (Sumbari et al., 2023). Penambahan ini didasari oleh temuan bahwa pelaku fraud tingkat atas biasanya memiliki kemampuan teknis serta kekuatan posisi yang memungkinkan mereka memanfaatkan celah sistem. Namun demikian, model ini masih menyisakan kekurangan, terutama karena berbagai kasus fraud besar menunjukkan bahwa tindakan curang sering kali dilakukan bukan oleh individu tunggal, tetapi melalui kerja sama yang terkoordinasi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (firm size) mencerminkan tingkat skala operasi dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sabaruddin (2022) menjelaskan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya menjalankan aktivitas usaha dan volume transaksi yang lebih kompleks, sehingga pengelolaan dan pengendalian internal menjadi lebih menantang. Kompleksitas tersebut dapat menimbulkan celah dalam sistem pengendalian apabila mekanisme pengawasan tidak diterapkan secara optimal. Di sisi lain, perusahaan besar juga menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk menjaga reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, terutama melalui penyajian kinerja keuangan yang baik. Dalam kondisi tertentu, tekanan tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor yang relevan yang dapat memengaruhi, baik memperkuat maupun memperlemah, hubungan antara elemen-elemen Fraud Hexagon dan potensi kecurangan pelaporan keuangan (Sabaruddin, 2022).

Kerangka Berpikir



External Pressure Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Teori Keagenan, perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi harapan investor dan kreditor terkait kinerja perusahaan (Sabaruddin, 2022). Tekanan tersebut semakin meningkat ketika kondisi internal perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi pihak eksternal (Mentari & Indriani, 2024). Dalam kondisi asimetri informasi, manajemen memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menyajikan informasi keuangan (Manry, 2023). Selain itu, perusahaan yang mengalami financial distress cenderung berupaya mempertahankan kepercayaan pihak eksternal, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya manipulasi atau kecurangan manajemen dalam pelaporan

keuangan (Mardjono & Astutie, 2022). Oleh karena itu, semakin tinggi external pressure yang dihadapi perusahaan, semakin besar potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Sumbari et al., 2023).

H1: External pressure memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Ineffective Monitoring Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Teori Keagenan menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent. Pengawasan yang efektif memungkinkan pemilik perusahaan memantau tindakan manajemen agar tetap sesuai dengan tujuan perusahaan. Pemilik perusahaan mengandalkan mekanisme pengawasan untuk memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan perusahaan (Sabaruddin, 2022). Namun, pengawasan yang tidak berjalan secara efektif dapat mengurangi kemampuan pemilik dalam mendeteksi penyimpangan yang dilakukan manajemen (Mentari & Indriani, 2024). Kondisi ini meningkatkan asimetri informasi dan memberikan peluang bagi manajemen untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi dalam pelaporan keuangan (Campa et al., 2025). Oleh karena itu, ineffective monitoring dipandang berkaitan dengan potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Sumbari et al., 2023).

H2: Ineffective monitoring memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Change In Auditor Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam Teori Keagenan, auditor independen berfungsi sebagai mekanisme monitoring eksternal yang membantu mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent. Keberadaan auditor diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Pemilik perusahaan mengharapkan auditor dapat memberikan pengawasan independen atas laporan keuangan (Sabaruddin, 2022). Pergantian auditor menyebabkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik dan risiko perusahaan (Mentari & Indriani, 2024). Pada kondisi ini, efektivitas pengawasan dapat menurun sehingga manajemen memiliki ruang yang lebih besar dalam mengendalikan informasi yang disampaikan selama proses audit (Manry, 2023). Dengan demikian, change in auditor dipandang berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H3: Pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Change In Director Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Teori Keagenan, direksi merupakan pihak yang diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengelola dan mengambil keputusan atas nama perusahaan. Pergantian direksi dapat memengaruhi efektivitas pengendalian dan

pengawasan yang berlangsung dalam organisasi. Pemilik perusahaan mengharapkan pergantian direksi membawa perbaikan kinerja dan tata kelola perusahaan (Sabaruddin, 2022). Namun, masa transisi kepemimpinan sering kali menimbulkan ketidakpastian dalam pengawasan dan pengendalian internal (Mentari & Indriani, 2024). Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyesuaikan kebijakan pelaporan sesuai kepentingan tertentu (Manry, 2023). Oleh karena itu, change in director dipandang berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H4: Change in director memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Arrogancy Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Teori Keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai agent memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri apabila pengawasan dari principal tidak berjalan optimal. Dalam kondisi tertentu, kekuasaan yang besar dapat mendorong munculnya sikap arogansi pada manajemen. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen menjalankan perusahaan secara profesional dan akuntabel (Sabaruddin, 2022). Namun, tingkat kepercayaan diri yang berlebihan pada manajemen dapat mendorong dominasi dalam pengambilan keputusan (Mentari & Indriani, 2024). Dominasi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas pengawasan dan meningkatkan diskresi manajemen dalam pelaporan keuangan (Manry, 2023). Akibatnya, arrogance dipandang berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H5: Arrogancy memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Collusion Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Teori Keagenan, mekanisme pengawasan dirancang untuk membatasi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh agent. Namun, efektivitas pengawasan dapat menurun apabila terjadi kerja sama antar pihak untuk menyembunyikan informasi tertentu dari principal. Pemilik perusahaan mengharapkan setiap pihak dalam organisasi bekerja secara independen dan saling mengawasi (Sabaruddin, 2022). Namun, kolusi antar pihak dapat terjadi untuk melindungi kepentingan tertentu dalam perusahaan (Mentari & Indriani, 2024). Kolusi tersebut menyulitkan pemilik dalam mendeteksi penyimpangan karena informasi dikendalikan oleh pihak yang terlibat (Campa et al., 2025). Oleh sebab itu, collusion dipandang berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H6: Collusion memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh external pressure terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Teori Keagenan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat asimetri informasi dan biaya keagenan yang timbul akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Perusahaan berukuran besar umumnya menghadapi tuntutan yang lebih tinggi dari pemegang saham dan kreditor untuk mempertahankan kinerja dan reputasi perusahaan (Sabaruddin, 2022). Tekanan eksternal tersebut dapat meningkat ketika kondisi internal perusahaan tidak sepenuhnya mendukung pencapaian target yang diharapkan pemilik (Mentari & Indriani, 2024). Dalam situasi ini, manajemen memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan informasi keuangan yang disajikan agar selaras dengan ekspektasi pihak eksternal (Manry, 2023). Dengan demikian, ukuran perusahaan diperkirakan memoderasi pengaruh tekanan eksternal terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Sumbari et al., 2023).

H7: Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi hubungan antara external pressure dan potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ineffective monitoring terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

Teori Keagenan menjelaskan bahwa perusahaan yang semakin besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks sehingga proses pengawasan menjadi lebih sulit dilakukan. Pemilik perusahaan besar mengandalkan mekanisme pengawasan formal untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan (Sabaruddin, 2022). Namun, kompleksitas struktur organisasi pada perusahaan besar dapat menyebabkan pengawasan tersebut tidak berjalan secara optimal (Mentari & Indriani, 2024). Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk mengendalikan informasi dan mengutamakan kepentingannya sendiri (Campa et al., 2025). Oleh sebab itu, ukuran perusahaan diperkirakan memoderasi hubungan antara ineffective monitoring dan potensi kecurangan pelaporan keuangan (Sumbari et al., 2023).

H8: Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi hubungan antara Ineffective monitoring dan potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Change in Auditor terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Teori Keagenan, auditor berfungsi sebagai mekanisme monitoring eksternal yang membantu principal mengawasi tindakan agent. Pada perusahaan berukuran besar, kompleksitas operasional dan transaksi menyebabkan proses audit menjadi lebih rumit. Pada perusahaan berukuran besar, pergantian auditor menjadi perhatian penting bagi pemilik karena tingginya kompleksitas transaksi dan risiko pelaporan keuangan (Sabaruddin, 2022). Pada periode awal pergantian auditor, efektivitas pengawasan cenderung menurun karena auditor baru masih dalam tahap memahami karakteristik perusahaan (Mentari & Indriani, 2024). Situasi ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk lebih mengendalikan

informasi yang disampaikan dalam proses audit (Manry, 2023). Dengan demikian, ukuran perusahaan diperkirakan memoderasi pengaruh change in auditor terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H9: Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi hubungan antara Change in Auditor dan potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Change in Director terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

Teori Keagenan menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tantangan yang dihadapi principal dalam mengawasi tindakan manajemen. Pergantian direksi pada perusahaan besar umumnya disertai dengan tekanan kinerja dan kepentingan strategis yang tinggi dari pemilik perusahaan (Sabaruddin, 2022). Pemilik mengharapkan stabilitas dan keberlanjutan kinerja tetap terjaga meskipun terjadi perubahan kepemimpinan (Mentari & Indriani, 2024). Namun, kondisi transisi ini dapat membuka peluang bagi manajemen untuk menyesuaikan kebijakan pelaporan sesuai dengan kepentingan tertentu (Manry, 2023). Oleh karena itu, ukuran perusahaan diperkirakan memoderasi hubungan antara change in director dan potensi kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H10 : Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi hubungan antara Change in Director dan potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Arrogancy terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Teori Keagenan, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kewenangan dan diskresi yang dimiliki manajemen dalam mengelola perusahaan. Pada perusahaan berukuran besar, posisi dan kekuasaan manajemen puncak cenderung semakin kuat dalam proses pengambilan keputusan (Sabaruddin, 2022). Pemilik mengharapkan kekuasaan tersebut digunakan untuk kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan disertai dengan akuntabilitas yang tinggi (Mentari & Indriani, 2024). Namun, sikap arogansi manajemen dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan melemahkan fungsi pengawasan (Manry, 2023). Dengan demikian, ukuran perusahaan dipandang dapat memengaruhi hubungan antara arogansi dan potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H11 : Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi hubungan antara Arrogancy dan potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh collusion terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

Teori Keagenan menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki tingkat kompleksitas organisasi yang lebih tinggi sehingga pengawasan

principal terhadap agent menjadi semakin sulit. Pemilik perusahaan besar menghadapi tantangan pengawasan yang lebih kompleks akibat banyaknya unit kerja dan pihak yang terlibat dalam organisasi (Sabaruddin, 2022). Kondisi tersebut dapat mempermudah terjadinya kerja sama tertentu yang bertujuan melindungi kepentingan manajemen (Mentari & Indriani, 2024). Kolusi yang terjadi menyulitkan pemilik dalam mendeteksi penyimpangan karena informasi dikendalikan oleh pihak-pihak yang terlibat (Campa et al., 2025). Oleh karena itu, ukuran perusahaan dipandang dapat memengaruhi hubungan antara kolusi dan potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Herdasaldy & Wijoyo, 2025).

H12 : Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi hubungan antara Collusion dan potensi kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh elemen-elemen Fraud Hexagon terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, serta menilai peran ukuran perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Metode kuantitatif digunakan karena seluruh variabel penelitian dapat diukur secara objektif melalui data keuangan dan informasi tata kelola perusahaan. Pendekatan kausal memungkinkan penelitian ini tidak sekadar menggambarkan gejala yang terjadi, melainkan juga menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara lebih terstruktur.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Pemilihan subsektor Food and Beverage dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki aktivitas operasional yang beragam dan melibatkan volume transaksi yang relatif tinggi. Selain menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, perusahaan makanan dan minuman juga harus mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan serta memenuhi ekspektasi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan usaha dan kinerja keuangan dapat mendorong manajemen melakukan berbagai strategi dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, subsektor Food and Beverage dinilai relevan untuk menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh elemen-elemen Fraud Hexagon. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2021–2024; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap; (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rp; serta Perusahaan yang mendapatkan laba. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sejumlah 152

dari 38 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
External Pressure (X1)	Total Liabilitas / Total Aset	(Setyono et al., 2023)
Ineffective Monitoring (X2)	Jumlah Komisaris Independen / Total Komisaris	(Aisia et al., 2026)
Change In Auditor (X3)	Dummy (1 = ganti auditor, 0 = tidak)	
Change In Director (X4)	Dummy (1 = ganti direksi, 0 = tidak)	(Khamainy et al., 2022)
Arrogancy (X5)	Jumlah Foto CEO dalam Annual Report	(R. Putra, W. Respati, 2021)
Collusion (X6)	Total Dewan Komisaris Independen yang rangkap jabatan	(Larum et al., 2021)
Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y)	M-score = $-4,84 + 0,92 \times \text{DSRI} + 0,528 \times \text{GMI} + 0,404 \times \text{AQI} + 0,892 \times \text{SGI} + 0,155 \times \text{DEPI} - 0,172 \times \text{SGAI} + 4,679 \times \text{TATA} - 0,327 \times \text{LVGI}$ Keterangan : M-score = Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan; i = M-score untuk perusahaan; t= M-score untuk perusahaan pada tahun t. Days Sales Receivable Index (DSRI) $\text{DSRI} = \frac{\left(\frac{\text{Piutang Usaha}_t}{\text{Penjualan}_t} \right)}{\left(\frac{\text{Piutang Usaha}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)}$ Gross Margin Index (GMI) $\text{GMI} = \frac{\left(\frac{\text{Penjualan}_{t-1} - \text{HPP}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)}{\left(\frac{\text{Penjualan}_t - \text{HPP}_t}{\text{Penjualan}_t} \right)}$ Asset Quality Index (AQI) $\text{AQI} = \frac{1 - \left(\frac{\text{Aset Lancar}_t + \text{Aset Tetap}_t}{\text{Total Aset}_t} \right)}{1 - \left(\frac{\text{Aset Lancar}_{t-1} + \text{Aset Tetap}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \right)}$ Sales Growth Index (SGI)	(Kukreja et al., 2020)

	$SGI = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}}$ Depreciation Index (DEPI) $DEPI = \frac{\left(\frac{\text{Beban Penyusutan}_{t-1}}{\text{Aset Tetap}_{t-1} - \text{Aset Lain Berpenyusutan}_{t-1}} \right)}{\left(\frac{\text{Beban Penyusutan}_t}{\text{Aset Tetap}_t - \text{Aset Lain Berpenyusutan}_t} \right)}$ Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI) $SGAI = \frac{\frac{\text{Beban Umum dan Administrasi}_t}{\text{Penjualan}_t}}{\frac{\text{Beban Umum dan Administrasi}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}}$ Total Accruals to Total Assets (TATA) $TATA = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$ Leverage Index (LVGI) $LVGI = \frac{\left(\frac{\text{Total Utang}_t}{\text{Total Aset}_t} \right)}{\left(\frac{\text{Total Utang}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \right)}$	
Ukuran Perusahaan (Z)	Ln = Total Aset	(Mentari & Indriani, 2024)

Alat Analisis

Penelitian ini menerapkan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh elemen-elemen Fraud Hexagon terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Analisis ini bekerja dengan menambahkan variabel interaksi antara variabel utama dan variabel moderasi, sehingga perubahan pengaruh dapat terlihat dengan lebih jelas. Dengan MRA, penelitian tidak hanya menilai pengaruh langsung, tetapi juga bagaimana hubungan tersebut berubah ketika ukuran perusahaan diperhitungkan.

Rumus MRA :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 (X_1 \times Z) + \beta_8 (X_2 \times Z) + \beta_9 (X_3 \times Z) + \beta_{10} (X_4 \times Z) + \beta_{11} (X_5 \times Z) + \beta_{12} (X_6 \times Z) + \varepsilon$$

Keterangan : Y = Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan; X_1 = External Pressure; X_2 = Ineffective Monitoring; X_3 = Change in Auditor ; X_4 = Change in Director; X_5 = Arrogancy; X_6 = Collusion; Z = Ukuran Perusahaan (Firm Size); $X \times Z$ = Interaksi Moderasi; β_0 = Konstanta; $\beta_1 - \beta_9$ = Koefisien Pengaruh Langsung; $\beta_{10} - \beta_{17}$ = Koefisien Moderasi; ε = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan yang diproses menggunakan Beneish M-Score. Variabel independen terdiri atas External Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Arrogancy, dan Collusion, sedangkan Ukuran Perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1.

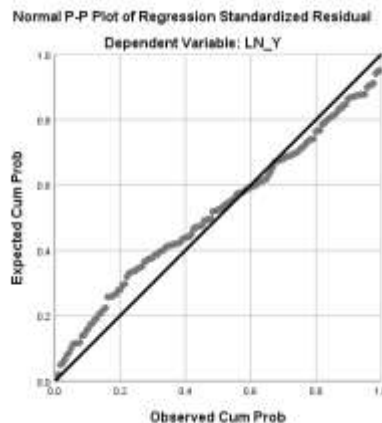
Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
External Pressure	152	.067	2.642	.46132	.380694
Ineffective Monitoring	152	.250	.600	.39966	.078117
Change in Auditor	152	0	1	.07	.260
Change in Director	152	0	1	.27	.445
Arrogancy	152	1	5	2.11	.936
Collusion	152	1	3	1.34	.541
Ukuran Perusahaan	152	25.557	32.938	29.33178	1.512.167
Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan	152	-5.234	5.968	-233.480	.980602

Tabel 4.1 menyajikan hasil statistik deskriptif seluruh variabel penelitian. Jumlah observasi yang digunakan sebanyak 152 data. Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar -2,33480 dengan rentang nilai antara -5,234 hingga 5,968. Selanjutnya, nilai rata-rata External Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Arrogancy, Collusion, dan Ukuran Perusahaan masing-masing sebesar 0,46132; 0,39966; 0,07; 0,27; 2,11; 1,34; dan 29,33178. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi karakteristik pada masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam menguji pengaruh elemen Fraud Hexagon terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Uji Asumsi Klasik

GRAFIK NORMAL P-P PLOT



Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi yang dipersyaratkan. Uji normalitas menunjukkan residual belum berdistribusi normal sebelum transformasi (Monte Carlo Sig. = 0,000), namun setelah transformasi nilai signifikansi meningkat menjadi 0,077 ($>0,05$), sehingga residual dinyatakan normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance berkisar 0,494–0,948 dan VIF 1,054–2,026, yang mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui scatterplot menunjukkan penyebaran residual yang acak tanpa pola tertentu. Sementara itu, nilai Durbin-Watson meningkat dari 1,512 menjadi 1,880 setelah transformasi Cochrane-Orcutt, sehingga model dinyatakan bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil regresi menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,779, yang berarti 77,9% variasi Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel penelitian. Uji F menghasilkan nilai 76,484 dengan signifikansi 0,000, sehingga model dinyatakan layak. Secara parsial, External Pressure ($\beta = 0,572$; Sig. = 0,000) dan Ineffective Monitoring ($\beta = 2,297$; Sig. = 0,000) berpengaruh positif signifikan terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Sebaliknya, Change in Auditor (Sig. = 0,115), Change in Director (Sig. = 0,057), dan Arrogancy (Sig. = 0,806) tidak berpengaruh signifikan. Collusion berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,170$; Sig. = 0,000), sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan ($\beta = 1,022$; Sig. = 0,000).

Moderated Regression Analysis (MRA)

Hasil MRA menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,877, yang berarti model moderasi mampu menjelaskan 87,7% variasi Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Uji F menghasilkan nilai 83,390 dengan signifikansi 0,000, sehingga model moderasi dinyatakan layak. Pengujian interaksi menunjukkan bahwa Ukuran

Perusahaan memoderasi pengaruh External Pressure ($\beta = -2,955$; Sig. = 0,005), Arrogancy ($\beta = 0,814$; Sig. = 0,006), dan Collusion ($\beta = 2,628$; Sig. = 0,000) terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Sebaliknya, Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Ineffective Monitoring (Sig. = 0,112), Change in Auditor (Sig. = 0,613), dan Change in Director (Sig. = 0,614).

PEMBAHASAN

Pengaruh External Pressure terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar tekanan yang berasal dari kreditor, investor, maupun tuntutan pencapaian target keuangan, semakin tinggi kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi untuk mempertahankan citra perusahaan di hadapan pihak eksternal. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung elemen *pressure* dalam Fraud Hexagon Theory yang menyatakan bahwa tekanan merupakan faktor pendorong terjadinya fraud. Temuan ini konsisten dengan penelitian Malau dan Aryati (2023) yang menemukan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, H1 diterima.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan perusahaan dapat meningkatkan peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistis yang berdampak pada kualitas pelaporan keuangan. Dalam Fraud Hexagon Theory, kondisi tersebut mencerminkan unsur *opportunity*, yaitu kesempatan yang muncul akibat pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang tidak berjalan secara efektif. Dari perspektif Teori Keagenan, pengawasan yang lemah meningkatkan asimetri informasi antara pemilik dan manajemen sehingga risiko terjadinya fraud menjadi lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra dan Lestanti (2023) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, H2 diterima.

Pengaruh Change in Auditor terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai

signifikansi 0,115 ($>0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor pada perusahaan sampel lebih banyak dilakukan untuk memenuhi regulasi, kebutuhan perusahaan, atau rotasi audit daripada sebagai upaya menyembunyikan kecurangan. Dari perspektif Teori Keagenan, auditor berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang membantu mengurangi asimetri informasi, namun keberadaan auditor baru tidak secara otomatis memengaruhi potensi fraud. Hasil penelitian ini mendukung temuan Pamungkas dan Sukma (2022) serta Bifadli et al. (2023) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, H3 ditolak.

Pengaruh Change in Director terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,057 ($>0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian direksi pada perusahaan sampel lebih mencerminkan proses regenerasi kepemimpinan dan evaluasi kinerja dibandingkan indikasi adanya fraud. Dalam Fraud Hexagon Theory, pergantian direksi sering dikaitkan dengan unsur *capability*, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan direksi belum tentu mencerminkan kemampuan untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra dan Lestanti (2023) serta Bifadli et al. (2023) yang menemukan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, H4 ditolak.

Pengaruh Arrogancy terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *arrogancy* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,806 ($>0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah foto CEO dalam *annual report* belum mampu menggambarkan perilaku arogansi yang sesungguhnya karena dapat dipengaruhi oleh strategi komunikasi dan kebutuhan pelaporan perusahaan. Meskipun Fraud Hexagon Theory menjelaskan bahwa *arrogancy* dapat mendorong individu mengabaikan pengendalian internal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proksi yang digunakan belum cukup merepresentasikan perilaku tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Malau dan Aryati (2023) serta Sari dan Hanafi (2023) yang menyatakan bahwa *arrogancy* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, H5 ditolak.

Pengaruh Collusion terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai

collusion yang diproksikan dalam penelitian justru diikuti oleh penurunan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan profesional dan pengalaman yang dimiliki individu dalam perusahaan dapat memperkuat fungsi pengawasan dan tata kelola sehingga mengurangi risiko fraud. Temuan ini berbeda dengan prediksi Fraud Hexagon Theory yang menempatkan *collusion* sebagai faktor pendorong fraud, namun perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik proksi yang digunakan. Oleh karena itu, meskipun arah hubungan berbeda dari prediksi teori, H6 tetap diterima karena pengaruhnya terbukti signifikan.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh External Pressure

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *external pressure* dan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh tekanan eksternal terhadap risiko fraud berbeda pada perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal, tata kelola, dan pengawasan yang lebih baik sehingga mampu mengurangi dampak tekanan eksternal terhadap potensi manipulasi laporan keuangan. Temuan ini mendukung Teori Keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi. Dengan demikian, H7 diterima.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Ineffective Monitoring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *ineffective monitoring* dan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa lemahnya pengawasan tetap menjadi faktor yang meningkatkan risiko fraud baik pada perusahaan besar maupun kecil. Dalam perspektif Teori Keagenan, fungsi pengawasan merupakan mekanisme utama untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi sehingga ketika pengawasan tidak efektif, risiko kecurangan tetap meningkat tanpa dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Oleh karena itu, H8 ditolak.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Change in Auditor

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *change in auditor* dan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pergantian auditor terhadap potensi fraud relatif sama pada perusahaan besar maupun kecil karena pergantian auditor umumnya dilakukan untuk memenuhi regulasi atau kebutuhan audit perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut. Oleh karena itu, H9 ditolak.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Change in Director

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *change in director* dan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian direksi memiliki karakteristik yang relatif sama pada perusahaan besar maupun kecil sehingga ukuran perusahaan tidak mengubah pengaruhnya terhadap risiko fraud. Dalam perspektif Teori Keagenan, pergantian direksi merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menentukan kekuatan hubungan tersebut. Dengan demikian, H10 ditolak.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Arrogancy

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *arrogancy* dan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang lebih besar, dampak perilaku manajemen yang cenderung arogan dapat menjadi lebih kuat karena didukung oleh kewenangan yang lebih luas dan kompleksitas organisasi yang lebih tinggi. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Keagenan yang menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula tingkat asimetri informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, H11 diterima.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Collusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *collusion* dan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompleksitas organisasi pada perusahaan besar dapat memengaruhi bagaimana hubungan yang berkaitan dengan kolusi berdampak terhadap kualitas pelaporan keuangan. Fraud Hexagon Theory menjelaskan bahwa *collusion* memungkinkan pelaku mengatasi berbagai mekanisme pengendalian yang ada, sedangkan Teori Keagenan menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin sulit pengawasan dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian, ukuran perusahaan terbukti berperan dalam memoderasi hubungan tersebut sehingga H12 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen Fraud Hexagon berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. External Pressure dan Ineffective Monitoring terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, yang menunjukkan

bahwa semakin besar tekanan eksternal dan semakin lemahnya pengawasan perusahaan, maka semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, Change in Auditor, Change in Director, dan Arrogancy tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, Collusion terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa proksi collusion yang digunakan dalam penelitian ini justru berkaitan dengan menurunnya potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh External Pressure, Arrogancy, dan Collusion terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat memengaruhi kekuatan hubungan ketiga variabel tersebut terhadap potensi fraud. Di sisi lain, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa External Pressure dan Ineffective Monitoring merupakan faktor yang meningkatkan potensi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan External Pressure, Arrogancy, dan Collusion terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menguji pengaruh elemen Fraud Hexagon serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi telah berhasil tercapai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, perusahaan disarankan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan, terutama melalui optimalisasi peran dewan komisaris independen dan komite audit. Selain itu, manajemen perlu mengelola tekanan eksternal secara lebih bijaksana dengan menerapkan target kinerja yang realistis serta menjaga transparansi pelaporan keuangan agar tidak mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki tingkat tekanan keuangan tinggi dan kualitas pengawasan yang rendah, karena kedua faktor tersebut terbukti meningkatkan potensi kecurangan pelaporan keuangan. Investor dan kreditor juga disarankan untuk tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga memperhatikan aspek tata kelola dan efektivitas pengawasan dalam menilai risiko investasi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta melibatkan sektor industri yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan proksi

alternatif untuk mengukur variabel Arrogancy dan Collusion sehingga mampu merepresentasikan konsep Fraud Hexagon secara lebih akurat. Selain itu, penambahan variabel lain seperti kualitas audit, kepemilikan institusional, corporate governance, atau profitabilitas sebagai variabel kontrol maupun moderasi dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi potensi kecurangan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisia, D., Aini, N., & Nahar, A. (2026). *Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2020 – 2021*. 7(1), 158–171. <https://doi.org/10.47065/jbe.v7i1.8778>
- Campa, D., Quagli, A., & Ramassa, P. (2025). *The roles and interplay of enforcers and auditors in the context of accounting fraud: a review of the accounting literature*. 47(5), 151–183. <https://doi.org/10.1108/JAL-07-2023-0134>
- Fouziah, S., Suratno, S., & Djaddang, S. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59–77.
- Herdasaldy, D., & Wijoyo, A. (2025). *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Teori Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. 8(1), 230–251.
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). *Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia*. 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kukreja, G., Gupta, S. M., Sarea, A. M., & Kumaraswamy, S. (2020). *Beneish M-score and Altman Z-score as a catalyst for corporate fraud detection*. 21(4), 231–241. <https://doi.org/10.1108/JOIC-09-2020-0022>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Manry, D. (2023). *Financial statement fraud litigation, material weaknesses, and board characteristics*. 36(4), 349–368. <https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2022-0218>
- Mardjono, E. S., & Astutie, Y. P. (2022). Fenomena audit delay: Financial distress pasca COVID-19. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 19(2), 190–203.
- Mardjono, E. S., Suhartono, E., & Hariyadi, G. T. (2024). Does forensic accounting matter? Diagnosing fraud using the internal control system and big data on audit institutions in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21(1), 638–655.
- Marzuki, M. M., Zurina, W., & Abdul, N. (2024). *Risk Management practices and potential fraudulent financial reporting: evidence from Malaysia*. 9(2), 116–

126. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2022-0017>

- Mentari, C., & Indriani, E. (2024). *Deteksi Fraudulent Financial Statement melalui Dechow F-Score dengan Pemoderasi Firm Size*. 8, 4436–4448.
- Nejad, M. Y. (2024). *A panel data analysis of the effect of audit quality on financial*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2023-0112>
- Nurbaiti, A., & Triani, C. R. A. (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 205–212.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121.
- Pasaribu, R. C., & Ekowati, W. H. (2023). Pendekatan Fraud Hexagon Theory Untuk Menganalisis Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Reviue Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Infoemasi*, 2(2), 336–351.
- R. Putra, W. Respati, M. H. (2021). Assessing Fraud Pentagon Theory's Impact on Financial Statement Fraud Risk in Indonesian Mining Firms. *Jurnal Akuntansi*, 447–460. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i02.p10>
- Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). *Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. 7(April), 1036–1048.
- Sugiarti, R. (2024). Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 10(3), 295–311.
- Sumbari, S., Kamaliah, K., Fitrios, R., Studi, P., Akuntansi, M., & Riau, U. (2023). *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*. 4(1), 179–196.
- Toit, E. (2024). *The red fl ags of fi nancial statement fraud : a case study*. 31(2), 311–321. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2023-0028>
- Vousinas, G. L. (2017). *Advancing theory of fraud: 2016*. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>